

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejarah mencatat bahwa peradaban umat manusia yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah, melainkan dengan membangun Sumber Daya Manusia yang literat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bangsa dengan budaya literasi dan kecerdasan yang tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut dalam berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, sehingga dapat memenangi persaingan global. Hal ini sejalan dengan tujuan dan cita-cita luhur para pendiri bangsa yang tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berbicara Sumber Daya Manusia (SDM), data yang dikeluarkan *World Bank* tahun 2018 menyebutkan kualitas SDM Indonesia berada di peringkat 87 dari 157 negara (www.worldbank.org). Di tahun yang sama, *Business World* juga memaparkan bahwa peringkat daya saing SDM Indonesia berada di ranking 45 dari 63 negara. Peringkat ini masih kalah dari dua negara tetangga, Singapura dan Malaysia, yang masing-masing berada di peringkat 13 dan 22. Maka dari itu, tema pembangunan SDM selalu menjadi tantangan yang besar bagi bangsa Indonesia (www.setneg.go.id).

Pilihan strategi pembangunan yang berfokus pada pembangunan SDM sangatlah tepat, mengingat Indonesia saat ini berada dalam periode Masyarakat

Ekonomi Asean (MEA) yang menuntut SDM yang terampil dan unggul agar memiliki daya saing tinggi dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa (Sugiarto, 2019). Hal ini kemudian dijadikan dasar pencaanangan visi presiden tahun 2019-2024 yang digaungkan pada peringatan HUT RI ke-74, yakni SDM Unggul, Indonesia Maju. Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa fokus pemerintahannya di periode 2019-2024 ialah pembangunan SDM. Visi tersebut menjadi sangat penting sebagai langkah awal bagi kemajuan Indonesia dalam menciptakan lompatan-lompatan kemajuan. Oleh karena itu, semua pihak dan berbagai pemangku kepentingan harus saling bersinergi dan berkontribusi agar dapat mempercepat terwujudnya visi Indonesia Maju.

Salah satu pondasi dasar menciptakan SDM Indonesia yang unggul adalah menumbuhkan budaya literasi dan minat baca di tengah masyarakat. Budaya literasi, khususnya baca-tulis, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena ilmu pengetahuan sejatinya dihasilkan melalui aktivitas membaca dan menulis. Di negara-negara maju juga memiliki budaya literasi yang tinggi, tidak hanya berlangsung di lingkungan pendidikan formalnya saja, melainkan sudah menjadi tradisi atau budaya dalam masyarakatnya.

Literasi menjadi kunci bagi kemajuan suatu bangsa, karena pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diraih dengan memiliki kemampuan membaca yang tinggi, bukan dengan menyimak atau mendengarkan. Kemampuan berliterasi masyarakat, khususnya para peserta didik di lembaga pendidikan formal, tentunya berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang diharapkan berujung pada kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengolah informasi secara

analitis, kritis, dan reflektif. Sebuah kemampuan berpikir yang sangat diperlukan di era disrupsi saat ini dengan persoalan budaya literasi yang masih rendah.

Persoalan rendahnya literasi di Indonesia merupakan masalah serius yang sedang dihadapi pemerintah. Di era pemerintahan Presiden Joko Widodo sebelumnya telah meluncurkan berbagai program literasi di tengah masyarakat, seperti Gerakan Indonesia Membaca (GIM), Gerakan Literasi Bangsa (GLB), serta Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun hingga saat ini, fakta di lapangan masih menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat tergolong masih rendah. Tingkat minat baca masyarakat menurut beberapa hasil survei juga masih menunjukkan fakta yang memprihatinkan. Suatu hal yang sangat kontradiktif jika dibandingkan dengan laju penggunaan internet dan media sosial yang trennya justru semakin menaik (gln.kemdikbud.go.id).

Pikiran yang kritis lahir dari kebiasaan membaca dalam mempertanyakan segala sesuatu, namun hal seperti ini belum menjadi kebiasaan cara berpikir yang baik, karena tingkat literasi yang masih rendah. Minat baca yang rendah mengakibatkan kemampuan berpikir kritis juga turut rendah, sehingga saat menerima beragam informasi akan sulit mencerna dan memilah mana informasi yang benar dan yang bohong. Atas dasar inilah penyebaran hoaks atau berita bohong sangat menjamur di Indonesia. Bagaimana tidak? Intensitas mengakses internet dan media sosial sangat tinggi, yaitu 53,7% dari jumlah penduduk di tahun 2020 dan awal tahun 2022 ada 204,7 juta Pengguna Internet, sementara budaya literasi dan daya berpikir kritis lemah berdasarkan data Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) Indonesia pada 2018 di bidang sains, membaca, dan

matematika, tidak mencapai skor rata-rata negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), dan berada di peringkat 74 (indonesiadevelopmentforum.com).

Di lingkup pendidikan formal, sejauh ini strategi pengembangan minat baca di sekolah ataupun perguruan tinggi memang belum memperlihatkan fungsinya dalam mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya gemar membaca. Sementara, di semua perguruan tinggi memiliki perpustakaan yang memadai, dan malah tidak sedikit telah terakreditasi unggul. Di perpustakaan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan memanfaatkan waktu luang karena tersedia bermacam-macam buku referensi dan sumber informasi lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan.

Minat dalam KBBI (2016-2022) diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dengan gairah atau semangat. Sementara itu, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berkaitan erat dengan kebutuhan hidup manusia. Sebagai keterampilan dasar yang dimiliki setiap orang, membaca menjadi penunjang kemampuan dasar manusia lainnya, yaitu menulis dan berbicara. Hal ini menandakan bahwa minat baca yang tinggi juga akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menulis ataupun berbicara.

Menurut Mansyur (2018) minat baca adalah tingkat kesenangan yang kuat karena adanya dorongan yang timbul pada diri seseorang dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan membaca untuk memperoleh informasi,

serta menimbulkan kesenangan dan manfaat bagi dirinya. Pada dasarnya, minat baca tumbuh karena adanya dorongan dari diri masing-masing. Namun demikian, lingkungan juga menjadi faktor utama tumbuhnya minat baca seseorang, sehingga untuk meningkatkannya perlu kesadaran setiap individu serta lingkungan yang mendukung.

Berbicara mengenai minat baca, peringkat minat baca Indonesia berdasarkan *World's Most Literate Nations Ranked* tahun 2016 menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei. Indonesia hanya unggul dari Botswana, sebuah negara bekas jajahan Inggris yang terletak di Benua Afrika. Dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara, Indonesia jauh di bawah Singapura yang berada di peringkat 36, diikuti Malaysia dan Thailand yang masing-masing di peringkat 53 dan 59 (Kompas, 2016). Empat tahun sebelumnya, tahun 2012, UNESCO pernah melansir data mengenai indeks tingkat membaca penduduk Indonesia yang hanya 0,001 persen. Artinya, dari 1.000 penduduk hanya terdapat satu orang yang memiliki minat baca.

Secara khusus, *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2009 menyajikan data bahwa pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) di tingkat sekolah menengah berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara yang berpartisipasi. Pada PISA tahun 2012 peserta didik Indonesia turun menjadi peringkat ke-64 dengan skor 396 dari skor rata-rata 496 (OECD, 2014). Sementara skor PISA Indonesia pada 2018 berada pada posisi sangat memprihatinkan. Selain itu, juga tak pernah mencapai skor rata-rata negara Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Hasil survei

PISA 2018 menempatkan Indonesia di urutan ke 74 alias peringkat keenam dari bawah. Kemampuan membaca siswa Indonesia di skor 371 berada di posisi 74, kemampuan Matematika mendapat 379 berada di posisi 73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada di posisi 71. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah sejatinya belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2018).

Sebenarnya budaya membaca di Indonesia memang bukanlah sebuah tradisi yang diwariskan nenek moyang. Indonesia juga relatif belum lama dinyatakan bebas dari buta aksara. Sistem pemerintahan penjajah tentu tidak memungkinkan masyarakat dapat membaca. Belanda baru membuka pendidikan formal untuk kaum pribumi setelah diselenggarakannya *Politik Etisch*. Itu pun hanya sebatas bagi kaum bangsawan saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasiyun (2015) bahwa budaya peninggalan nenek moyang pada umumnya adalah tradisi menyimak. Masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, dapat bertahan semalam suntuk menyaksikan pagelaran wayang. Tradisi Macapat, sebuah buku dibaca seseorang dalam situasi tertentu dan disimak oleh orang. Tradisi kelahiran bayi juga dibacakan Serat Yusuf dan disimak oleh banyak orang. Karya tulis Mahabharata dan Serat Menak menjadi populer justru setelah diangkat ke dalam sastra lisan yang diperdengarkan dalam pagelaran wayang dan kentrung.

Untuk meningkatkan minat baca masyarakat, pemerintah memiliki peran yang sangat penting. Melalui peningkatan minat baca, pemerintah dalam hal ini

telah membuat kebijakan dalam upaya melaksanakan tanggung jawabnya terhadap Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberadaan perpustakaan merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam mendorong masyarakat untuk dapat meningkatkan minat baca. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 mengenai perpustakaan dan segala aspek yang berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas pelayanan perpustakaan terhadap peningkatan minat baca masyarakat.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Publik, menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi sebagai bagian dari hak asasi manusia dan salah satu wujud kehidupan berbangsa yang demokratis. Dalam hal ini perpustakaan memiliki peran penting sebagai penyedia dan pengelola informasi berbasis bahan perpustakaan. Sebagai upaya dari pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainability Development Goals*) masyarakat dunia, perpustakaan ikut dalam peningkatan akses terhadap informasi dan pengetahuan secara universal.

Derasnya aliran informasi menandakan kehidupan era informasi berkat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK. Agar bisa bersaing dan unggul dalam kehidupan ini, kemampuan menyerap berbagai informasi sangat vital sekali, yaitu kemampuan membaca. Kemampuan membaca sangat dibutuhkan untuk menyerap informasi dan pengetahuan yang semakin hari semakin berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan minat baca masyarakat yang masih terbilang rendah. Idealnya minat baca ditanamkan sejak anak-anak usia dini atau sejak dalam asuhan orang tua ketika

mereka belum masuk sekolah. Kemudian minat ini ditumbuhkan mengikuti perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya, baik melalui kegiatan-kegiatan di perpustakaan-persustakaan sekolah atau berkunjung ke perpustakaan-perpustakaan umum.

Sebagai wujud kebijakan pemerintah, UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, perpustakaan umum mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai wahana belajar untuk mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang berkualitas serta merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa. Perpustakaan umum memiliki tujuan membina dan mengembangkan kebiasaan membaca dan belajar mandiri sebagai suatu proses yang berkesinambungan seumur hidup, serta memberikan kesegaran rohani masyarakat yang berada dalam jangkuan layanannya sehingga berkembang daya kreasi dan inovasinya bagi peningkatan martabat dan produktivitas setiap warga secara menyeluruh dalam menunjang pembangunan nasional. Perpustakaan umum diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan minat baca masyarakat karena dengan membaca diharapkan seseorang akan memperoleh informasi dan hasil maksimal dari bahan perpustakaan yang dibaca serta memperoleh pengetahuan mendalam tentang berbagai hal.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini dilakukan secara terpadu oleh beberapa lembaga yang ada di Indonesia dan tercermin secara eksplisit di dalam perencanaan strategis yang dicanangkan. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia melalui sasaran strategisnya telah mencanangkan peningkatan

kegemaran membaca, pengembangan semua jenis perpustakaan, peningkatan kualitas dan diferivikasi layanan perpustakaan, peningkatan kualitas Sumber Daya Manudia (SDM) perpustakaan, peningkatan koleksi nasional dan pelestarian koleksi warisan dokumenter budaya bangsa Indonesia, serta peningkatan sasaran dan prasarana Perpustakaan Nasional yang modern (Sri Sularsih. Kebijakan Pengembangan Perpustakaan di Indonesia disampaikan pada Kongres XIII dan Seminar Ilmiah Ikatan Pustakawan Indonesia pada tanggal 6-9 Oktober 2015 di Padang, Sumatera Barat).

Sebagai upaya peningkatan minat baca masyarakat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur melakukan banyak hal seperti menambah jenis layanan perpustakaan di masyarakat, menambah layanan mobil perpustakaan keliling, layanan ekstensi, pemberian hibah buku pada perpustakaan Desa/Kelurahan, mengadakan lomba perpustakaan, mendorong perpustakaan kabupaten/kota untuk selalu menambah koleksi buku, baik buku phisik maupun buku digital, Sekarang sedang dilakukan bimbingan akreditasi perpustakaan perpustakaan di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur. *Trend* indek minat baca masyarakat Jawa Timur selalu meningkat setiap tahun. Tahun 2013 indeks minat baca masyarakat baru ada diposisi 43%, pada tahun 2014 naik menjadi 56%, kemudian pada tahun 2016 naik lagi menjadi 69,75%, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya keinginan untuk melakukan aktivitas membaca warga Jawa Timur cukup tinggi dan merupakan perkembangan yang menggembirakan.

Meskipun di level provinsi indeks minat baca masyarakat Jawa Timur meningkat, namun hal ini dirasakan sebagai tantangan karena hadirnya teknologi

gadget atau smartfon yang makin banyak penggunaannya di masyarakat. Di era digital sekarang ini, di mana perkembangan minat baca masyarakat harus lebih diperhatikan. Kesulitan yang saat ini dihadapi untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca masyarakat bertambah berat, ini disebabkan banyaknya tawaran berbagai program tontonan dari televisi nasional maupun lokal, dan pengaruh meningkatnya akses atau layanan internet di Jawa Timur sehingga masyarakat banyak menghabiskan waktunya di dunia maya, sehingga menyebabkan animo masyarakat untuk membaca dan mengunjungi perpustakaan akan menurun. Adapun Kegiatan itu dilakukan untuk mempelajari sinkronisasi atau keselarasan antara laporan akhir kajian minat baca masyarakat Jawa Timur tahun 2019 dengan program dan kegiatan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur tahun 2019 (disperpusip.jatimprov.go.id)

Tahun 2022, menurut data Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), jumlah Perpustakaan di Jawa Timur yang sudah terakreditasi sebanyak 1.896 Perpustakaan, disusul Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 1.054, Jawa Tengah sebanyak 949 dan Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 869. Meskipun jumlah perpustakaan Provinsi Jawa Timur begitu banyak, tingkat durasi membaca masyarakat masih terbilang pendek yaitu 5 sampai 6 jam perminggu serta jumlah bacaan 4 sampai 5 buku pertiga bulan. Sedangkan masyarakat Yogyakarta dalam seminggu, rata-rata durasi membaca lebih dari 6 jam. Dan jumlah bacaan antara 5 sampai 6 buku per tiga bulan.

Di Kabupaten Sumenep, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumenep sebagai salah satu unit kerja sesuai Peraturan Bupati Sumenep Nomor

38 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Sumenep Nomor 29 Tahun 2008 tentang Tugas dan Fungsi Lembaga Teknis Daerah pasal 110 disebutkan bahwa Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Sumenep merupakan unsur pendukung penyelenggaraan pemerintah daerah di bidang Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi yang dipimpin oleh Kepala Kantor yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Tugas Kantor Perpustakaan Daerah melaksanakan penyelenggaraan Pemerintah Daerah di bidang perpustakaan. Salah satu tugas pokoknya yaitu: pertama, membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan daerah dalam penyelenggaraan kewenangan bidang Perpustakaan. Kedua, merumuskan, menyelenggarakan, membina dan mengevaluasi urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas desentralisasi dan tugas pembantuan pada bidang perpustakaan. Hal tersebut juga tercantum dalam Peraturan Bupati Nomor 104 Tahun 2014 tentang kedudukan, tugas pokok, dan fungsi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumenep.

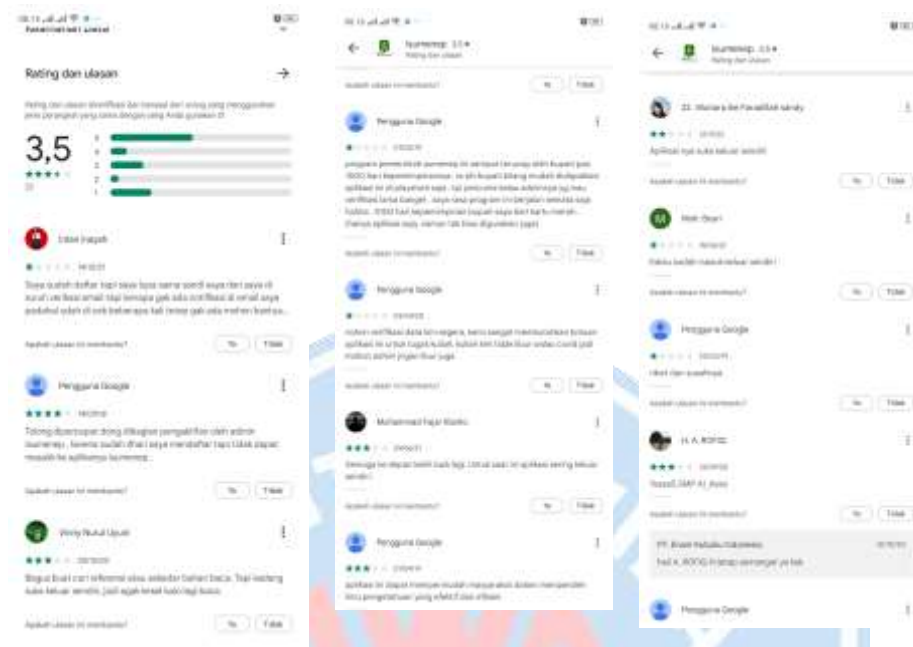
Disertasi awal yang penulis lakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat, ternyata belum mencapai hasil maksimal. Data statistik tiga tahun terakhir pengunjung perpustakaan, tahun 2017 rata-rata pengunjung perpustakaan setiap harinya yaitu 40 – 70 orang, tahun 2019 rata-rata pengunjung perpustakaan setiap harinya tidak ada perbedaan yang signifikan yaitu hanya 50 – 80, tahun 2020 terhitung dari bulan Maret perpustakaan daerah ditutup untuk sementara karena adanya Covid-19, tahun 2021 terhitung sejak Maret rata-rata pengunjung setiap harinya hanya

kurang lebih 40 orang. Tahun 2021 mengalami peningkatan yakni 8.051 kali dikunjungi, sementara tahun 2022 hanya sebanyak 3.140 dikunjungi. Kunjungan tersebut termasuk pengunjung yang sama dan pengunjung yang tidak hanya mengakses buku melainkan juga mengakses internet atau lainnya. Namun Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumenep meluncurkan perpustakaan digital berupa aplikasi iPusnas sebagai alternatif di masa pandemi. Saat ini iSumenep sudah diunduh sekitar 1000 pengguna dan mendapat rating 3,5. Tahun 2020 iSumenep dikunjungi sebanyak 1.828 kali, tahun 2021 sebanyak 2.463 kali, tahun 2022 sebanyak 1.185 kali. Dari data tersebut, masih banyak keluhan dari pengguna karena iSumenep selalu bermasalah.

Gambar 1.1
Aplikasi Perpustakaan Digital (iSumenep)



Gambar 1.2
Ulasan Pengguna iSumenep di PlayStore



Dari data statistik tersebut, menunjukkan bahwa perlu adanya strategi yang harus dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumenep untuk mengatasi masalah minimnya minat baca. Menurut Porter (1985) strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Selain itu juga ada defenisi yang lebih khusus, misalnya dua pakar stratetgi, Hamel dan Prahalad (1995), yang mengangkat kompetensi inti sebagai hal penting. Mereka berdua mendefinisikan strategi sebagai tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core*

kompetencies). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti dalam bisnis yang dilakukan. Dari pengertian tersebut, adanya strategi yang inovasi dalam meningkatkan minat baca masyarakat menjadi hal urgen yang harus dilakukan.

Program layanan keliling yang dibuat oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan pun belum mendapat respon penuh dari masyarakat. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi minat baca masyarakat yaitu faktor lingkungan internal yaitu faktor dari lingkungan masyarakat itu sendiri dan faktor lingkungan eksternal yaitu faktor berada di luar lingkungan masyarakat tersebut. Maka membutuhkan strategi dan komitmen yang kuat oleh pihak-pihak dan pemahaman yang sama antara perpustakaan daerah dan masyarakat untuk mendapatkan banyak informasi melalui membaca. Dari problem yang terjadi di Kabupaten Sumenep tingkat minat baca dalam upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia, peneliti berinisiatif untuk mengangkat judul untuk skripsi ini yaitu *Analisis Strategi Peningkatan Minat Baca di Kabupaten Sumenep (Studi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumenep*, sebagai upaya mengetahui permasalahan dan mencari solusi terbaik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat dikaji pada penelitian ini, yaitu bagaimanakah strategi peningkatan minat baca yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang diajukan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis strategi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumenep dalam meningkatkan minat baca.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang *Analisis Strategi Peningkatan Minat Baca di Kabupaten Sumenep (Studi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumenep)* ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

a. Secara teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan dan keasadaran akan pentingnya minat baca bagi masyarakat di tengah kehidupan era informasi dan meningkatnya IPTEK, serta diharapkan mampu memperkaya hasil penelitian yang sebelumnya dan menjadi referensi untuk peneliti yang selanjutnya serta memperluas keilmuan yang berkaitan dengan *Analisis Strategi Peningkatan Minat Baca di Kabupaten Sumenep (Studi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumenep)*.

b. Secara praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini untuk memberikan kontribusi atau masukan kepada para penyelenggara kebijakan publik khususnya pelayanan perpustakaan di Kabupaten Sumenep terkait peningkatan minat baca.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dengan rangkaian penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi hasil penelitian terdahulu (kajian empiris) yang menjadi referensi dan menjelaskan tentang *grand theory* dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum, visi misi, tujuan, sasaran, tugas pokok, fungsi, struktur organisasi, kondisi umum pegawai.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan terkait pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui peningkatan minat baca

dengan menggunakan empat indikator sebagai fokus penelitian, yaitu: produktifitas, pemerataan, keberlanjutan, dan pemberdayaan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan terkait empat indikator, yaitu produktifitas, pemerataan, keberlanjutan, dan pemberdayaan. Serta saran atau rekomendasi terhadap empat indikator tersebut seperti pengadaan pojok baca di RSUD Sumenep, Dinas Sosial, Dinas Perlindungan Anak, dan Dinas Pendidikan. Membuat pemetaan usia pengunjung perpustakaan daerah supaya diketahui dari kalangan usia berapa minat baca mulai rendah/tinggi.

